

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam berdarah dengue merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue. Virus ini berasal dari genus *Flavivirus* famili *Flaviridae* yang vektorn pembawa nya adalah nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Virus dengue menyebabkan kesakitan dan kematian di negara-negara tropis dan sub tropis termasuk Indonesia (Irfandi, 2018, h.277).

Menurut pelaporan formal World Health Organization Website (2024), peningkatan kasus demam berdarah yang dilaporkan secara global dalam lima tahun terakhir. per 30 April 2024, lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah dilaporkan ke WHO pada tahun 2024, termasuk 3,4 juta kasus yang dikonfirmasi, lebih dari 16 ribu kasus parah, dan lebih dari 3 ribu kematian. Saat ini, 90 negara telah menjadi penularan demam berdarah aktif pada tahun 2024, yang tidak semuanya telah tercatat dalam pelaporan formal.

Menurut Kemenkes RI tahun 2024, kasus demam berdarah dengue di Indonesia pada awal tahun tercatat 88.593 Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan 621 kasus kematian di indonesia. Peningkatan kasus DBD mencapai 119.709 kasus pada minggu ke 22 tahun 2024. Jumlah ini lebih tinggi dengan total kasus pada tahun 2023 yang mencapai 114.720 kasus dan tahun 2022 sebanyak 87.501 kasus.

Kasus DBD Provinsi NTT hingga tahun 2023 tercatat 2.629 kasus menurut BPS Provinsi NTT (2023), dengan angka kesakitan (*Incidence Rate*) 46,25 per 100 ribu penduduk, dan 15 kasus kematian (*Case Fatality Rate*) 0,57 % kematian. Kasus DBD tahun 2022 mencapai 3.376 kasus dengan 29 kematian (*Case Fatality Rate*) 0,85 %.

Kasus DBD Kota Kupang pada tahun 2024 tercatat 271 kasus DBD yang jika di bandingkan dengan tahun 2023 tercatat sebanyak 202 kasus DBD dengan 2 kasus kematian yang terjadi di Kelurahan Oebobo dan Sikumana. Tahun 2022 jumlah kasus DBD dilaporkan sebanyak 445 kasus. DBD masih menjadi masalah kesehatan setiap tahunnya dikarenakan jumlah kasus yang besar dengan angka kematian yang tinggi (Dinkes Kota Kupang, 2022, h.83).

Penyakit DBD merupakan masalah penyakit menular yang disebabkan oleh vektor, sehingga diperlukan upaya pengendalian dengan metode yang tepat untuk mengatasinya. Banyak upaya yang telah di lakukan pemerintah dan dinas terkait dalam membasmi nyamuk yang membawa virus dengue ini misalnya, dengan melakukan fogging, penaburan lavasida, penggunaan kelambu berinsektisida dan wolbachia menjadi salah satu metode untuk mengontrol mikrobiologi penyakit yang dibawa oleh nyamuk, secara spesifik wolbachia merupakan salah satu upaya pengendalian vektor penyakit yang di rekomendasikan oleh dewan penasihat kontrol vektor WHO.

Penggunaan Wolbachia di Indonesia pada nyamuk *Aedes Sp* untuk pengendalian DBD menjadi hal yang baru dan sudah di terapkan di Kabupaten Bantul dan Sleman Provinsi Yogyakarta, Kota Semarang (Jawa Tengah), Kota Kupang (NTT), Bontang (Kalimantan Timur), Bandung (Jawa Barat).

Penyebaran wolbachia di Kota Kupang untuk pengendalian penyakit DBD dan telah dilakukan pada beberapa Kecamatan di antaranya Kecamatan Oebobo, dengan 8 Kelurahan diantaranya Kelurahan Oebobo, Kayu Putih, Tuak Daun Merah (TDM), Oetete, Liliba, Fatululi, dan Oebufu.

Beberapa hasil implementasi wolbachia di beberapa tempat di indonesia menunjukan hasil yang cukup baik seperti penelitian yang di lakukan oleh Firdausi.,et al (2021) bakteri Wolbachia memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai alternatif dalam upaya pengendalian vektor demam berdarah dengue (DBD) *Aedes aegypti*. Menurut penelitian Irfandi (2018), Dampak wolbachia terhadap DBD di Yogyakarta bahwa wolbachia sukses menekan replikasi virus dengue pada nyamuk *Aedes aegypti* lokal yang ber-wolbachia sebagai agent penyebab DBD.

Kelurahan Oebobo menjadi salah satu lokasi intervensi mengenai seberapa pengaruhnya penggunaan nyamuk wolbachia karena menjadi salah satu tempat dengan kasus DBD yang paling sering terjadi setiap tahunnya. Data kasus DBD di Kelurahan Oebobo pada tahun 2022 dilaporkan sebanyak 10 kasus, pada tahun 2023 di laporkan sebanyak 6 kasus dan pada tahun 2024 sampai dengan bulan juni terdapat 9 kasus DBD yang di temukan.

Penelitian Irfandi (2018), di jelaskan bahwa bakteri wolbachia berperan dalam Pengendalian DBD. Tetapi, data yang didapat belum mencukupi untuk melakukan studi kelayakan pemanfaatan wolbachia. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Penyakit Demam Berdarah Dengue Pasca Implementasi Wolbachia di Kelurahan Oebobo Kota Kupang Tahun 2025” untuk mengetahui dampak implementasi wolbachia terhadap penurunan angka kasus Demam Berdarah, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, pada penelitian sebelumnya lebih ditekankan pada dampak wolbachia terhadap nyamuk *Aedes aegypti*, virus dengue dan ekosistem. Sedangkan, pada penelitian ini di fokuskan pada bagaimana wolbachia berperan dalam menurunkan kasus atau kejadian Demam Berdarah di suatu wilayah endemis.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Oebobo Pasca Implementasi Wolbachia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Gambaran Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Oebobo Pasca Implementasi Wolbachia?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kasus demam berdarah dengue pra dan pasca implementasi wolbachia di Kelurahan Oebobo

- c. Mengetahui implementasi wolbachia oleh kader di Kelurahan Oebobo
- d. Mengetahui faktor yang mempengaruhi implementasi wolbachia di Kelurahan Oebobo

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Sebagai bahan untuk memperkaya kepustakaan khususnya mengenai Gambaran pengaruh Wolbachia terhadap penurunan Penyakit Demam Berdarah Dengue.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan Informasi kepada masyarakat tentang Gambaran Wolbachia terhadap Penurunan Penyakit Demam Berdarah Dengue.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk mendalami pengetahuan tentang Penerapan Wolbachia sebagai cara untuk menurunkan penyakit Demam Berdarah Dengue.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Materi

Materi yang berhubungan dengan Penelitian ini adalah Pengendalian Vektor dan binatang pengganggu.

2. Lingkup Sasaran

Lingkup Sasaran dari penelitian ini adalah nyamuk Berwolbachia, dan Penyakit Demam Berdarah.

3. Lingkup Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kelurahan Oebobo Kota Kupang

4. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dillakukan pada bulan Januari - Maret 2025